



KONTRIBUSI SANTRI DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Oleh: Maya Sari, S.Pd

Guru SMA Negeri 4 Aceh Tengah

E-mail: agilke12@gmail.com

Abstrak

Saat ini Negara Indonesia sedang menghadapi berbagai macam permasalahan penyimpangan perilaku baik yang dilakukan oleh kalangan rema maupun yang melibatkan para pemimpin bangsa, seperti tawuran antar pelajar, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, atau yang lebih kompleks yaitu korupsi yang tumbuh subur, sampai masalah kedisiplinan yang semakin lemah. Peran santri di era globalisasi ini masih punya beberapa tantangan. Meski beberapa pesantren telah jauh lebih modern dengan metode pengajaran yang variatif, sebagian besar lainnya masih fokus pada ajaran agama. Selain itu, banyak pengajaran di pesantren hanya fokus menghafal ilmu, bukan menganalisis dan mengaplikasikannya. Bukan rahasia lagi kalau hafalan menjadi andalan bagi para santri. Hafal Al-Qur'an, kitab alfiyah dan lain-lain. Sementara pengkajian analitis dan pembudayaan ilmu yang dihafalkan seringkali belum optimal. Para santri perlu terus mengasah pemikiran kritisnya atas perannya bagi masyarakat, dan terus membangun kepercayaan diri bahwa perannya terus dinanti masyarakat Indonesia maupun dunia. Mereka mendapatkan pengetahuan agama di pondok dan pengetahuan kejuruan di sekolah..Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah ada sejak abad ke-14 tepatnya saat zaman penyebaran agama Islam tanah Jawa oleh Walisongo. Sejak saat itu hingga sekarang jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tercatat pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) DitPontren Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 27.722 unit dengan total sebanyak 4.173.494 santri aktif tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata kunci: Kontribusi, Santri

Abstract

Currently, the State of Indonesia is facing various kinds of behavioral deviance problems, whether carried out by young people or involving national leaders, such as brawls between students, the insensitivity of the younger generation to the surrounding environment, or a more complex one, namely corruption that thrives, to disciplinary problems. which is getting weaker. The role of santri in this era of globalization still has several challenges. Although some pesantren have become much more modern with varied teaching methods, most of them still focus on religious teachings. In addition, many teaching in Islamic boarding schools only focus on memorizing knowledge, not analyzing and applying it. It's no secret that memorization is a mainstay for students. Memorizing the Qur'an, alfiyah books and others. While analytical studies and the cultivation of memorized knowledge are often not optimal, students need to continue to hone their critical thinking on their role for the community, and continue to build confidence that their role will continue to be awaited by the Indonesian people and the world . They get religious knowledge in boarding schools and vocational knowledge in schools. Pesantren as the oldest educational institution in Indonesia has existed since the 14th century, to be precise, when Walisongo spread Islam in Java. Since then until now the number of Islamic boarding schools in Indonesia has continued to increase. Recorded in the Islamic Boarding Schools Database (PDPP) of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, the number of registered Islamic boarding schools in Indonesia in 2020 reached 27,722 units with a total of 4,173,494 active students spread across various regions in Indonesia.

Keywords: Contribution, Santri

A. Pendahuluan

Saat ini Negara Indonesia sedang menghadapi berbagai macam permasalahan penyimpangan perilaku baik yang dilakukan oleh kalangan rema maupun yang melibatkan para pemimpin bangsa, seperti tawuran antar pelajar, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, atau yang lebih kompleks yaitu korupsi yang tumbuh subur, sampai masalah kedisiplinan yang semakin lemah. Ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Permasalahan yang terjadi di Negara kita sebenarnya tidak lepas dari persoalan “Karakter”. Pendidikan karakter yang seharusnya didapatkan sejak masa kanak-kanak malah membuat anak tersebut menyimpang dari apa yang diharapkan.

Realitas ini pada akhirnya menggugah kami melalui karya tulis ilmiah ini untuk kembali menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirasa saat ini mulai tergerus oleh laju arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung lagi. Disebut-sebut dunia pendidikan adalah sebagai benteng terakhir yang mampu menahan derasnya terjangan dekadensi moral yang melanda bangsa ini. Tidak dapat dipungkiri lagi, dunia pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Melalui pendidikan di pesantren dapat mempertebal keimanan dan menambah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki intensitas yang sangat besar dalam membangun anak bangsa. Dan semestinya Pendidikan Karakter termasuk dalam materi yang harus dipelajari dan dikuasai serta direalisasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dunia pendidikan dalam hal ini sangat diharapkan menjadi pengendali untuk mengedukasi bangsa kita sehingga manusia Indonesia lebih berkarakter dan bermartabat serta mulia.

B. Kajian Teoritis

1. Santri di Indonesia

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sansekerta, “*shastri*” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Pada tahun 2015, tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional. Peringatan ini didasarkan pada Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Ada tiga alasan yang menunjukkan besarnya kontribusi santri kepada Indonesia. Alasan pertama, santri memiliki jasa besar dalam merebut dan mengisi kemerdekaan. Munculnya Resolusi Jihad yang kemudian melahirkan pertempuran 10 November 1945 adalah kontribusi nyata santri.

Pemberian gelar waliyyul amri ad-dlaruri bi al-syaukah kepada Presiden Soekarno pada tahun 1954 juga adalah kontribusi santri. Alasan yang kedua, santri memiliki kontribusi besar dalam membimbing praktik keagamaan di masyarakat. Banyak santri yang menjadi pemimpin pada komunitas paling kecil di masyarakat, mulai dari imam mushalla dan mesjid, pimpinan majelis taklim, dan lainnya.

Ketiga, santri juga memiliki kontribusi besar terhadap pengarusutamaan wacana keagamaan yang moderat. Tampilnya santri dalam perebutan wacana keagamaan yang mengarah pada puritanisme agama yang membahayakan landasan negara, yaitu Pancasila, adalah bukti konkrit peran santri. Semua santri lulusan pesantren diakui secara formal menurut aturan perundang-undangan. Negara membuka akses yang luas kepada para santri untuk mendapatkan hak pendidikan yang baik. Semua santri pondok pesantren bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dan juga bisa berkompetisi di semua lapangan pekerjaan.

Menurut UU No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren harus implementatif dan memiliki keperpihakan terhadap pesantren dan santri.

2. Pengamalan nilai-nilai Pancasila

Pengamalan nilai-nilai Pancasila diharapkan kepada para santri tidak hanya memahami namun dapat menyadari bahwasanya tindak pidana korupsi, dan mulai berani berkata, bersikap, dan bertindak Antikorupsi, yang pada gilirannya dapat mendorong masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk bersama-sama bangkit melawan korupsi. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi di sekolah, siswa dapat terhindar dari perbuatan korupsi suatu hari kelak. Karena pengamalan nilai-nilai Pancasila telah diterapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sudah tidak tepat lagi kita merubah ideologi negara kita Pancasila dengan ideologi lainnya. *Founding Father* kita sudah melakukan pemikiran, penajaman, istikharah, dan meyakini bahwa Pancasila adalah ideologi yang tepat untuk negara Indonesia. **Sila Pertama**, Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengatakan "Qul huallahu ahad" (QS. Al Ikhlas : 1). Artinya, "Katakanlah bahwa Allah itu Esa". Negara Indonesia mengakui Tuhan. **Sila Kedua**, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Al-Qur'an mengatakan "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu, bapak, dan kerabatmu" (QS. Annisa : 135) adil itu untuk diri sendiri. Tidak hanya untuk hakim. Tetapi, semua manusia. Adil harus ada dalam setiap diri manusia. **Sila Ketiga**, Persatuan Indonesia. Al-Qur'an mengatakan "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" (QS. Alhujurat : 13) . Tujuan dari ayat di atas adalah persatuan, melupakan kepentingan individu, kepentingan negara harus

diutamakan di atas kepentingan golongan. **Sila Keempat**, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Al-Qur'an mengatakan "Dan (bagi) orang-orang yang menerima/mematuhi seruan Rob-nya, dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah (QS. Assyuro : 38). Musyawarah mufakat adalah ajaran Al-Qur'an. Bukan dengan cara voting atau pengambilan suara terbanyak. Bangsa Indonesia lebih mengutamakan musyawarah mufakat. **Sila Kelima**, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Al-Qur'an mengatakan "Sesungguhnya Allah menyuruh manusia berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi sedekah kepada kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan" (QS. An Nahl :90) . Bangsa Indonesia mengharapkan rakyat dan pimpinannya untuk berbuat baik kepada sesama (sosial). Itulah nilai-nilai Al-Qur'an yang termaktub dalam Pancasila. Tidak diragukan lagi untuk mengamalkannya. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan ajaran dan aqidah agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam kehidupan pesantren di terapkan tentang berKetuhanan Yang Maha Esa dengan melaksanakan kewajiban kita sebagai umat beragama yang taat terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi setiap larangannya. Melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dengan tepat waktu.

Nilai ini termaktub dalam sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Adanya nilai tersebut mengandung makna bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Terlebih lagi negeri ini berdiri di atas berbagai macam perbedaan, seperti yang tersurat dalam semboyan negara Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*".

Nilai kemanusiaan menjamin kita untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Hal ini lah yang terjadi dalam kehidupan para santri yang terdiri dari banyak berbagai suku, ras dan golongan. Dalam konteks negara, Indonesia juga menjamin seluruh warga negaranya memiliki kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan. Jaminan ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945. Pasal tersebut berbunyi, *“Segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan, dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”*

Sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia”, mengandung nilai persatuan ini. Maknanya adalah bahwa seluruh warga negara Indonesia harus bersatu tanpa memandang perbedaan suku, bahasa, agama, dan latar belakang budaya lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai persatuan salah satunya dapat diwujudkan dengan cara memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme sendiri berarti rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Rasa nasionalisme yang tinggi lah yang terdapat dalam jiwa para santri yang selalu menjunjung tinggi agama Islam di khalifah bumi ini.

Nilai kerakyatan terkandung pada sila keempat Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Nilai tersebut bermakna kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat. Nilai kerakyatan terkait erat dengan pemerintahan di Indonesia yang menerapkan sistem demokrasi, yaitu, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Selain nilai tersebut, sila keempat juga bermakna pengambilan keputusan dari pendapat-pendapat yang berbeda diutamakan melalui mekanisme musyawarah. Para santri terbiasa untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai mufakat. Nilai keadilan tercermin dalam sila kelima

Pancasila, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Makna nilai tersebut adalah setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan. Mewujudkan rakyat yang sejahtera tanpa kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, juga politik, merupakan tujuan dari bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai keadilan dapat diwujudkan. Dalam kehidupan para santri tertanam jiwa adil, terbukti dari hal terkecil yaitu dalam hal penyajian makan siang yang terbagi adil dan semua santri saling berbagi satu sama lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Santri di Era loba

Peran santri di era globalisasi ini masih punya beberapa tantangan. Meski beberapa pesantren telah jauh lebih modern dengan metode pengajaran yang variatif, sebagian besar lainnya masih fokus pada ajaran agama. Selain itu, banyak pengajaran di pesantren hanya fokus menghafal ilmu, bukan menganalisis dan mengaplikasikannya. Bukan rahasia lagi kalau hafalan menjadi andalan bagi para santri. Hafal Al-Qur’an, kitab alfiyah dan lain-lain.

Sementara pengkajian analitis dan pembudayaan ilmu yang dihafalkan seringkali belum optimal. Sepertinya tak ada santri yang tidak hafal hadits annadhofatu minal iman. Tapi kalau melihat kondisi pesantren pada umumnya, masih terlihat jauh dari kata bersih.

Santri di era saat ini juga mestinya tidak hanya mencukupkan diri untuk mendalami ilmu agama. Tanpa menafikan hal tersebut, para santri juga harus mulai merambah bidang keilmuan lainnya guna menebar kemanfaatan dan kemaslahatan di berbagai sektor. Hal ini sudah mulai diterapkan dengan kemunculan sekolah-sekolah kejuruan di berbagai pesantren. Mereka mendapatkan pengetahuan agama di

pondok dan pengetahuan kejuruan di sekolah.

Maka tak aneh jika bermunculan santri yang tidak saja ahli di bidang keagamaan, namun juga bidang pengetahuan umum lainnya. cita-cita ini sebetulnya sudah sejak lama di idam-idamkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Ia tidak ingin mendikotomikan antara ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga keduanya tersekat. Dengan pengetahuan yang luas, kontribusi terhadap kemajuan dan kemakmuran negeri dapat dilakukan secara lebih.

Peran santri pun meluas tidak saja dalam bidang keagamaan dan politik yang sudah sedari dahulu telah dilakukan. Dengan pengetahuan kearsitekan, santri mampu menaruh kontribusinya di dalam pembangunan fisik negeri. Dengan pengetahuan kebudayaannya, santri dapat menyumbangkan pemikiran dan tenaganya untuk melestarikan tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu, menginovasi, dan terus mengkreasi sehingga terus hidup di tengah globalisasi yang mengikis lokalitas.

Jutaan santri masa kini adalah aset bangsa masa depan. Terlebih pada 2045 nanti, negara kita memiliki cita-cita Indonesia Emas. Maka hal tersebut harus disambut baik oleh pesantren lembaga pendidikan yang menjadi tempat santri menggantungkan masa depannya.

Bonus demografi yang diperkirakan juga bakal mengalami puncaknya di tahun-tahun yang sama juga harus disikapi serius oleh pesantren. Apalagi era saat ini semuanya serba digital. Santri pun harus dapat mengisi era tersebut, tidak saja sebagai konsumen, tetapi harus tampil juga sebagai produsen. Tentu saja hasilnya diperuntukkan bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Tak ayal, pesantren virtual pun semakin banyak. Hal ini sebagai bentuk kontribusi santri terhadap bangsa guna menjaga stabilitas bangsa mengingat belakangan media sosial

banyak diisi dengan kelompok-kelompok radikal. Masuknya santri di dunia maya ini sangat penting mengingat lebih dari setengah penduduk Indonesia, tepatnya 150 juta jiwa, menurut data We Are Social (2019), sudah menggunakan internet dan aktif berselancar di media sosial.

Tak ayal, keaktifan santri di dalamnya menjadi langkah preventif juga perimbangan bagi segenap masyarakat dalam memilih sajian materi keagamaan. Tidak hanya itu sebetulnya, patriotisme santri juga sudah mulai masuk ke wilayah yang cukup jauh dari dunia pesantren, seperti robotik. Hal ini sudah mulai digunakan oleh para santri dalam beberapa hal keagamaan, seperti penentuan awal bulan Qamariyah. Ya, para santri menggunakan teleskop robotik yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan bulan. Santri tidak perlu lagi memicingkan mata untuk melihat hilal, tetapi cukup dengan duduk melihat layar laptop. Sebab, hasil tangkapan mata teleskop sudah dapat disambungkan dengan laptop sehingga dalam pengamatan bulan, tidak perlu repot untuk mencari posisi bulannya.

Dengan begitu, kita tak lagi perlu khawatir akan masa depan negeri mengingat anak-anak muda masa kini, terutama para santri yang juga kuat akan literatur keagamaannya, sudah memiliki potensi yang luar biasa untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Tentu hal ini harus juga diimbangi dengan kebijakan dari para pemangku jabatan dan pemangku kepentingan demi terwujudnya kemajuan bersama. Patriotisme tentu sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sebab, hal tersebut sangat bermanfaat guna menjaga keutuhan bangsa dan negara sebagai bagian dari lima prinsip dasar diterapkannya syariat (al-daruriyat al-khams), yakni menjaga agama, diri, akal, martabat, dan harta. Para santri dahulu berjuang dengan mengangkat senjata demi memetik cita-cita merdeka dari penindasan penjajah. Sebab, penjajahan membuat diri masyarakat terancam, sukar melaksanakan

keagamaan, harta pun dijarah, hingga martabat pun dioyak-oyak. Tak ayal, memerangi mereka yang telah berbuat demikian adalah suatu kewajiban bagi setiap individu.

Hal itu juga merupakan sikap patriotik santri. Mereka rela meninggalkan pengajiannya jika perang sudah diperintahkan oleh sang kiai. Namun, hari ini di tengah bangsa yang sudah merdeka, tentu bentuk patriotisme bukan saja dengan mengangkat senjata. Kontribusi kita melalui pengetahuan dan tenaga demi kemajuan dan kemakmuran bangsa dapat menjadi bagian dari sikap patriotik. Dengan begitu, Indonesia Emas 2045 yang diharapkan ini, Insyaallah akan terwujud.

2. Peran santri dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045

Salah satu elemen utama masyarakat Indonesia adalah kalangan santri. Ada yang bilang mereka kurang diperhatikan, tapi ada juga yang mengatakan terlalu di khususkan, terlebih adanya Hari Santri. Terlepas dari itu, yang bisa menentukan peran dan seberapa besar dampaknya kalangan santri terhadap kehidupan sosial di Indonesia tentu adalah para santri itu sendiri.

Melalui pendidikan pesantren, mereka para santri pada umumnya adalah generasi yang mereguk pendidikan adab dan sopan santun yang tinggi. Di masa globalisasi ini, berbagai titik pengetahuan di dunia makin terus terhubung, sehingga batas ruang dan waktu makin lama makin terasa menghilang. Relevansi santri pun menjadi dinamis karena mau tidak mau pasti terpapar globalisasi. Misalnya, di pesantren yang dulu tidak terdapat internet, sekarang menyediakannya meski dalam batasan tertentu.

Dalam konteks era global ini, perlu disadari bahwa di waktu yang sama, kita bukan hanya masyarakat Indonesia tapi kita juga bagian dari masyarakat dunia. Karena itu, kita perlu menyuarkan dan

merelevansikan ide-ide dan karya kita ke dunia. Hal ini juga berlaku bagi santri.

Berbagai santri jelas sukses berkarir menjadi ulama atau ustadz bahkan menjadi pejabat negara. Namun banyak juga yang tidak melanjutkan karir religinya dan memilih karir lain. Sekjen ASEAN Surin Pitsuwan misalnya yang juga merupakan alumni pesantren di Thailand. Jika dicari-cari, tentu akan banyak lagi pejabat, pengusaha, akademisi, diplomat, walikota dan lain-lain yang berlatar belakang santri.

Hal ini menunjukkan bahwa peluang masa depan yang gemilang bagi santri terbuka luas. Di era globalisasi ini, santri berhak punya mimpi menjadi apa saja. Sebab dengan keunikan dan kesantunannya, banyak bidang pekerjaan yang membutuhkan figur berlatar belakang santri.

Mereka yang berlatar belakang santri umumnya memiliki paham *wasathiyah* atau tengah-tengah, meskipun tidak semua tentunya. Seseorang yang memiliki paham *wasathiyah* ini umumnya selalu mengedepankan toleransi dan kolaborasi dalam bekerja. Kalau boleh berbagi, dua sikap itulah yang sering dicari di dalam dunia kerja.

Santri punya peran dan kesempatan untuk menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam Indonesia yang kaya dan moderat di berbagai kelompok karir mereka. Pada akhirnya, ini akan mendorong regenerasi sumber daya manusia dengan insan santun dan beradab di berbagai bidang. Tak ada yang menafikan bahwa jumlah santi di Indonesia begitu banyak. Ini perlu dilihat sebagai dua hal yakni basis politik dan basis pasar.

Santri punya peran besar untuk mencetak politisi yang berbasis pesantren dan memperjuangkan hak kaum kekurangan. Selain itu, tentu banyak potensi-potensi bisnis berbasis santri. Karenanya santri juga bisa berkesempatan menjadi pengusaha yang mengoptimalkan dan menumbuhkan pasar berbasis pesantren yang sangat potensial.

Beberapa hal yang perlu menjadi perenungan di antaranya bahwa santri perlu meluaskan perspektif dan wawasannya dengan ilmu-ilmu kehidupan lainnya, selain ilmu-ilmu agama yang umumnya di ajarkan di pesantren. Sebab, bukankah segala ilmu pada hakikatnya adalah ilmu Allah?. selain itu, santri perlu mempelajari kesuksesan negara-negara maju. Lewat berbagai kesempatan, seperti pertukaran pemuda atau mahasiswa, atau lawatan dan lain-lain, santri dapat mengunjungi negara-negara besar untuk melihat anugerah kemajuan sosial ekonomi di negara asing.

Santri juga perlu berkemauan untuk menciptakan dan menjajal kesempatan berkarir diberbagai bidang yang begitu luas cakupannya. Santri bisa menjadi peneliti kebijakan publik, menjadi pengusaha, politisi, ahli antariksa, dokter atau apapun. Para santri perlu terus mengasah pemikiran

kritisnya atas perannya bagi masyarakat, dan terus membangun kepercayaan diri bahwa perannya terus dinanti masyarakat Indonesia maupun dunia.

D. Simpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah ada sejak abad ke-14 tepatnya saat zaman penyebaran agama Islam tanah Jawa oleh Walisongo. Sejak saat itu hingga sekarang jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tercatat pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Ditpontren Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 27.722 unit dengan total sebanyak 4.173.494 santri aktif tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Daftar Pustaka

Agung Kuswantoro. *Pancasila dan Al-Qur'an*. Kompasiana. 4 Juni 2018.

<https://www.nu.or.id/post/read/124052/peran-santri-wujudkan-indonesia-emas-2045>